

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 2 – 3 TAHUN KELURAHAN LAIWORU KECAMATAN BATALAIWORU KABUPATEN MUNA

Arjuna Bysmantara¹, La Yani Konisi, Sulfiah³

Universitas Halu Oleo

Email korespondensi: arjunabysmantara01@gmail.com

Received: 28 Nov 2023

Reviewed: 13 Des 2023

Accepted: 20 Des 2023

Published: 01 Jan 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan fonem, morfem, dan kalimat anak pada usia 2 – 3 tahun dikelurahan laiworu kecamatan batalaiworu kabupaten muna. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang terjun langsung ke tempat penelitian. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berisi gambaran mengenai tahap pemerolehan bahasa anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mendengarkan, teknik catat, dan teknik rekam. Pada penelitian ini ditemukan bentuk proses pemerolehan bahasa. *Pertama* pada usia 2 tahun pemerolehan fonem yang dihasilkan anak adalah fonem vokal a, i, u, e, o dan fonem konsonan b, c, h, j, k, l, m, n, p, t, dan y. Pada usia 2,4 tahun pemerolehan fonem yang dihasilkan anak adalah fonem vokal a, i, u, e, o dan fonem konsonan c, d, f, g, h, k, m, n, r, p, s, t, dan y. Pada usia 2,6 tahun pemerolehan fonem yang dihasilkan anak adalah fonem vokal a, i, u, e, o dan fonem konsonan b, d, g, h, k, l, m, n, p, r, s, t, dan y. Pada usia 2,8 tahun pemerolehan fonem yang dihasilkan anak adalah fonem vokal a, i, u, e, o dan fonem konsonan b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, t, dan y. Pada usia 3 tahun pemerolehan fonem yang dihasilkan anak adalah fonem vokal a, i, u, e, o dan fonem konsonan b, c, f, g, h, j, k, l, m, n, p, s, t, w, dan y. *kedua* Pemerolehan morfem yang muncul pada anak usia 2 – 3 tahun lebih banyak menggunakan morfem bebas dan sesekali menggunakan morfem terikat. *Ketiga* pada pemerolehan frasa anak usia 2 – 3 tahun lebih banyak menggunakan frasa nominal, pada usia 2,6 dan 2,8 tahun lebih banyak menggunakan frasa verbal, dan pada usia 2,4, 2,6, dan 2,8 tahun sesekali menggunakan frasa adjectival, frasa adverbial, dan frasa preposisional. *keempat* pada pemerolehan kalimat anak sudah mencapai kalimat yang lebih rumit dan kompleks. Peralihan dari USK menjadi kalimat yang terdiri dari beberapa kata yang terjadi secara bertahap.

Kata Kunci: *pemerolehan, bahasa, anak, usia 2 – 3 tahun, psikolinguistik*

Abstract

The aim of this research is to describe the acquisition of phonemes, morphemes and sentences by children aged 2 - 3 years in Laiworu sub-district, Batalaiworu sub-district, Muna district. This type of research is field research that goes directly to the research site. This research method is descriptive qualitative, because this research contains a description of the stages of children's language acquisition. The data collection techniques used in this research are listening techniques, note-taking techniques and recording techniques. In this research, a form of language acquisition process was discovered. First, at the age of 2 years, the acquisition of phonemes produced by children is the vowel phonemes a, i, u, e, o and consonant phonemes b, c, h, j, k, l, m, n, p, t, and y. At the age of 2.4 years, the phonemes produced by children are vowel phonemes a, i, u, e, o and consonant phonemes c, d, f,

g, h, k, m, n, r, p, s, t, and y. At the age of 2.6 years, the phonemes produced by children are vowel phonemes a, i, u, e, o and consonant phonemes b, d, g, h, k, l, m, n, p, r, s, t, and y. At the age of 2.8 years the acquisition of phonemes produced by children is the vowel phonemes a, i, u, e, o and consonant phonemes b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, t, and y. At the age of 3 years the acquisition of phonemes produced by children is the vowel phonemes a, i, u, e, o and consonant phonemes b, c, f, g, h, j, k, l, m, n, p, s, t, w, and y. Secondly, the acquisition of morphemes that appear in children aged 2 - 3 years mostly uses free morphemes and occasionally uses bound morphemes. Thirdly, in the acquisition of phrases, children aged 2 – 3 years mostly use nominal phrases, at ages 2,6 and 2,8 years they use more verbal phrases, and at ages 2,4, 2,6, and 2,8 years they occasionally use adjectival phrases, adverbial phrases, and prepositional phrases. Fourth, when children acquire sentences, they have reached more complicated and complex sentences. The transition from USK to sentences consisting of several words occurs gradually.

Keywords: *acquisition, language, children, aged 2 – 3 years, psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipergunakan manusia dari zaman dulu hingga zaman sekarang, bahasa juga dapat disebut sebagai alat verbal/lisan untuk mengeluarkan bunyi untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa juga dapat dikatakan suatu sistem yang bersifat sistematis, oleh karena itu bahasa bukan hanya merupakan sebuah sistem tunggal tetapi sebuah sistem yang terbentuk oleh beberapa subsistem yaitu subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon.

Manusia tidak secara langsung menguasai bahasa saat lahir, walaupun sejak dilahirkan manusia dilengkapi dengan alat untuk belajar bahasa dan menyimpan bahasa yang telah diujarkan oleh seseorang. Perangkat/Alat tersebut biasa disebut sebagai alat pemerolehan bahasa atau istilahnya LAD (*Language Acquisition Device*). Walaupun memiliki LAD, bahasa yang dikuasai manusia tentu saja tidak diperoleh secara serta-merta atau secara alamiah (*Innate*) terbawa sejak lahir, dalam hipotesis nurani (*the innateness hypothesis*) diterangkan bahwa manusia itu ketika lahir telah dilengkapi dengan kemampuan “nurani” yang memungkinkan manusia mempunyai kemampuan berbahasa atau diciptakan menjadi makhluk berbahasa. Dengan kata lain, manusia hanya dimungkinkan untuk memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir bukan menguasai atau memperoleh bahasa sejak lahir. Oleh karena itu, bahasa harus dikuasai melalui proses belajar dan pemahaman bahasa secara (*nature*) yang disebut sebagai proses pemerolehan bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 – 3 tahun di Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu dalam bahasa sehari-hari yang dalam penuturan bahasa sehari-hari masyarakat pada Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu, dominan menggunakan bahasa Indonesia baik itu dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Alasan dalam penelitian ini mengambil usia 2 – 3 tahun dikarenakan pada usia tersebut anak masih memiliki rasa keingintahuan akan kata yang sangat tinggi atau selalu ingin tahu kata baru dan ingin mengetahui arti dari kata tersebut. Hal ini yang menjadi patokan dalam penelitian ini untuk mengambil usia 2 – 3 tahun sebagai objek penelitian. Sehingga teori yang paling andal untuk penelitian ini ditinjau dari segi tinjauan Psikolinguistik. Untuk itu, judul dari penelitian ini yaitu “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 – 3 Tahun Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mencoba menggali dan menganalisis serta menginterpretasikan informasi-informasi dari penelitian lain sebagai acuan dan landasan untuk memperoleh sebuah landasan teori, baik itu dari segi kekurangan dan kelebihan yang

dapat menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Penelitian yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian pemerolehan bahasa anak dilakukan oleh Yosep Trinowismanto (2016), dengan judul *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 – 3 Tahun dalam Bahasa Sehari-hari*. Penelitian pemerolehan bahasa anak usia 0 – 3 tahun dikembangkan melalui beberapa tahap, yaitu tahap menangis, tahap mendengkur, tahap meraban pada usia 0 – 1 tahun, tahap pola intonasi, tahap tuturan satu kata, tahap tuturan dua kata, tahap infleksi dan aglutinatif, dan tahap pola kalimat tanya dan ingkar. Penelitian ini juga membahas aspek-aspek kebahasaan anak yaitu aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan diksi. Terdapat 5 subjek yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu anak usia 0 – 1 tahun, 1 subjek; anak usia 1 – 2 tahun, 2 subjek; anak usia 2 – 3 tahun, 2 subjek. Pada usia 0-1 tahun pemerolehan fonologi anak muncul ketika ia lahir yang mengeluarkan bunyi tangisan diikuti oleh bunyi ocehan ocehan untuk melatih alat bicaranya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yosep Trinowismanto dengan penelitian ini yakni menganalisis pemerolehan bahasa anak sebagai objeknya dan sama-sama menganalisis pemerolehan bahasa pertama anak dibidang fonem, morfem, dan sintaksis (kalimat) serta sama-sama menggunakan pisau tinjauan psikolinguistik.

1. Tahap-tahap perkembangan bahasa

Menurut Aitchison seorang tokoh psikolinguistik menyatakan bahwa tahap-tahapan perkembangan bahasa terbagi atas beberapa tahapan yaitu :

No	Tahap Perkembangan Bahasa	Usia
1	Menangis	Lahir
2	Mendengkur	6 Minggu
3	Meraban	6 Bulan
4	Pola Intonasi	8 Bulan
5	Tuturan satu kata	1 Tahun
6	Tuturan dua kata	18 Bulan
7	Infleksi kata	2 Tahun
8	Kalimat tanya dan ingkar	2 ¼ Tahun
9	Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 Tahun
10	Tuturan matang	10 Tahun

Berikut merupakan penjelasan dari table diatas :

a. Menangis

Menangis adalah bentuk komunikasi naluriah yang mirip dengan sistem vokal hewan. Anehnya, makna tangisan bayi bersifat universal. Menangis memiliki beberapa arti, antara lain minta minum, minta makan, dan sakit.

b. Mendengkur

Pada usia sekitar 6 minggu, bayi Anda akan mengeluarkan suara seperti merpati (suara gemuruh). Bunyi ini sangat sulit untuk digambarkan dengan jelas, menyerupai vokal, namun hanya dengan melihatnya dalam spektogram kita dapat melihat bahwa bunyi ini tidak identik dengan suara orang dewasa. Dalam beberapa literatur, tahap ini disebut juga dengan istilah menggerutu atau bergumam.

c. Meraban

Pada tahap ini, bayi melatih organ bahasanya dengan mengucapkan banyak kata seperti da-dada, papa, mama, dll. Pada tahap ini, bayi tidak hanya melakukan masturbasi, tetapi juga mengeluarkan berbagai suara yang merupakan naluri untuk melatih organ bicara.

d. Pola intonasi

Pada usia 8 hingga 9 bulan, anak mulai meniru pola intonasi. Suara-suara yang dihasilkan pada tahap ini menyerupai pola-pola yang biasa dipahami orang tua. Anak-anak sepertinya mencoba meniru ucapan orang dewasa, namun sebagian besar suaranya tidak dapat dikenali oleh orang dewasa di sekitarnya.

e. Tuturan satu kata

Antara usia 12 dan 18 bulan, anak Anda akan bisa mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas. Bahkan pada usia ini, pertumbuhan seringkali lambat hingga hilang sama sekali. Pada usia ini, anak mulai mengingat dan mempertahankan bahasa. Pemerolehan bahasa berbeda-beda pada setiap anak. Seorang anak dapat mempelajari 5-10 kata, sedangkan anak lainnya dengan kecerdasan linguistik dapat mempelajari hingga 50 kata.

Anak-anak pada usia ini rata-rata telah mempelajari 15 kata, dan sebagian besar kata yang mereka ingat adalah nama orang, binatang, dan benda. Mereka sudah leluasa mengenal nama-nama seperti Papa, Papa, Mama, Mama, kucing, dan hewan herbivora.

f. Tuturan dua kata

Ketika anak-anak memasuki tahap ini, kosa kata mereka berkembang secara dramatis. Anak-anak sekarang dapat menyatukan dua kalimat yang dapat dipahami. Meski anak berusia 2,5 tahun, mereka sudah hafal ratusan kosa kata. Pada tahap awal ini anak cenderung berbicara dalam telegram, susunan kata dilakukan seperti ada yang mengirim telegram.

g. Infleksi kata

Pada tahap ini, kemampuan berbahasa anak sudah lebih lengkap, dan mereka mulai menguasai beberapa kata yang mungkin tampak tidak bermakna. Dari segi gramatikal, anak mulai membentuk prefiks dalam bahasanya. Misalnya, jika seorang anak sering berkata, "saudaraku memukul adikku," berarti kakaknya yang memukul adiknya, atau kakak lakinya yang memukul adiknya. Pada tahap ini anak mulai menggunakan kata majemuk seperti nasi goreng dan mie rebus.

h. Kalimat tanya dan ingkar

Pada tahap ini, anak sudah bisa bertanya dan menggunakan kata "menyangkal" atau "bantahan". Anak-anak kini sudah bisa menggunakan kata-kata seperti apa, siapa, dan di mana. seperti apa? Siapa? Kamu ada di mana? Apakah kamu akan pergi ke kampus? Selain itu, anak juga bisa menggunakan larangan dalam kalimat seperti Dede tidak mau makan, Dede tidak memukul, Dede tidak mau pipis, bukan milik kakaknya, dan sebagainya.

i. Konstruksi yang jarang dan kompleks

Pada usia lima tahun, bahasa seorang anak menjadi lebih mirip dengan kebiasaan bahasa orang dewasa di sekitarnya, dan bahasa terus berkembang, meskipun sangat lambat. Ibarat anak usia 5 tahun yang masih banyak melakukan kesalahan dan belum memahaminya. Mereka percaya bahwa mereka berbicara seperti orang dewasa. Dalam tes pemahaman, anak dipersiapkan untuk mengolah dan menafsirkan struktur kalimat yang diberikan, namun sering

kali mereka melakukan kesalahan penafsiran. Tahapan ini termasuk dalam kategori perkembangan bahasa anak yang kompleks.

j. Tuturan matang

Pada tahap ini, anak-anak mulai memperoleh bahasa seperti halnya orang dewasa. Pada saat seorang anak mencapai usia 11 tahun, ia sudah dapat memberikan perintah yang sama seperti orang dewasa. Ketika seorang anak mencapai usia remaja, dapat dikatakan bahwa bahasa anak tersebut sudah sempurna. Meskipun secara alami ia akan terus mengembangkan keterampilan bahasanya, pada saat yang sama tata bahasanya juga akan meningkat.

Pola atau tingkat pemerolehan bahasa anak menurut Clara & William Stern ilmuwan bangsa Jerman, membagi pemerolehan bahasa atau tahap akuisisi bahasa dalam 4 fase yaitu :

1. Masa membabel (0,0-1,0 Tahun)

Ungkapan "flushing level" berasal dari bahasa Inggris. Ada yang menerjemahkannya dengan berani dan ada pula yang menyebutkannya beserta ejaannya. Pada dasarnya waktu bergosip terbagi menjadi dua bagian yaitu. (a) menyombongkan diri dan menyombongkan diri yang kedua. Dari usia 0,0 hingga 0,6 tahun, Anak-anak mengeluarkan suara dari bahasa-bahasa di seluruh dunia. Bayi di bawah usia 6 bulan mengeluarkan suara dalam setiap bahasa di dunia. Namun anak-anak pada akhirnya hanya mendengar bahasa ibunya saja karena tidak bisa mendengar bunyi-bunyi bahasa selain bahasa ibunya.

Periode kedua, yang disebut masa bayi, terjadi antara 0: 6 dan 1: 0, di mana anak-anak dilatih mengucapkan pola suku kata CV (konsonan dan vokal). Studi tersebut menemukan bahwa suara "ah", "ta", dan "mmm" merupakan salah satu bentuk nyanyian untuk bayi berusia antara 7 hingga 12 bulan. Yang menarik dari dengungan (hooking) ini adalah anak-anak yang sensitif sekalipun juga dapat mencatat bunyi-bunyi bahasa dari berbagai belahan dunia dan juga melafalkan pola suku kata CV. Namun, ketika anak tunarungu sudah mencapai tahap selanjutnya pada usia 1-0 tahun, lambat laun ia berhenti menggunakan suaranya.

2. Masa holofrase/kalimat satu kata (1,0-2,0 Tahun)

Periode holofrase berlangsung dari 1;0 hingga 2;0 tahun kehidupan. Anak-anak zaman sekarang mengucapkan kata-kata dengan maksud sebenarnya untuk menyampaikan sebuah kalimat. Kalau anak mengucapkan [cucu] [caca] [yaya] [mamma] [tata] [nanna], artinya susu, adik, aku, makan, atau ibu, adik, apa pun, maka anak tersebut mungkin sedang mencoba menyampaikan kalimat seperti "Aku ingin minum susu", "mainan kakak", "Aku punya benda ini", "Aku ingin makan ibu", "Aku ingin bersama kakak", "yang milikku". Atau mungkin kalimat lain (sesuai konteksnya, dimana anak menunjukkan atau menginginkan sesuatu disekitarnya). Pada titik ini, perlu juga dicatat bahwa meskipun dikatakan bahwa anak tersebut mengucapkan sebuah kata selama holofrase, ini tidak berarti bahwa kata-kata yang diucapkan oleh anak tersebut sempurna. Karena seperti yang kita pahami, perkataan anak-anak tentu tidak bias seperti perkataan orang dewasa. Menurut Bambang Kaswanti Purwo, ketika anak bermain, bisa saja Anak itu mengucapkan kata konukon yang artinya katak. Kata konwkonw ini rupanya (mungkin) tidak ada dimanapun dalam Bahasa Namun, anak-anak mengira katak mengeluarkan bunyi concon dan menggunakan kata-kata anatofis atau mencoba meniru bunyi tersebut.

3. Masa ucapan dua kata dan kalimat tunggal (2,0-2,6 Tahun)

Pada masa ini, bentuk bahasa dan ungkapan yang diucapkan anak bertambah dan membaik. Anak-anak menggunakan kalimat individual. Kini ia sudah mulai menggunakan awalan dan akhiran untuk membedakan bentuk warna bahasa. Pada titik ini, anak-anak mulai mengucapkan kedua kata tersebut. Awalnya, ungkapan kata ini mungkin merupakan kombinasi dua holofrase: [ma] dan [cucu], yang berarti "ibuku memberiku susu". Di akhir, muncul dua kata: [ju di] "Ini pakaian adikku."

4. Masa permulaan tata bahasa/masa kalimat majemuk (2,6-3,0 Tahun)

Pada tahap awal tata bahasa, anak mulai menggunakan bentuk bahasa yang lebih kompleks, seperti penggunaan imbuhan. Kalimat lisan biasanya merupakan kalimat yang hanya mengandung kata benda dan tidak ada kata tugas. Oleh karena itu, kalimat yang mirip dengan kalimat telegram juga dapat disebut dengan kalimat telegram.

2. Pemerolehan dalam bidang morfem

Perolehan morfem oleh seorang anak terbagi menjadi dua bagian. Morfem bebas dan terikat dalam kosa kata. Namun perolehan ini sering kali terjadi dalam bentuk morfem bebas dalam bentuk dasarnya. Beberapa ahli telah mengutarakan pendapatnya mengenai hal ini. Bloom dan Tardif (Dardjowijoyo, 2005: 259) menyatakan bahwa kelas verba diperoleh lebih awal dan lebih sering digunakan dibandingkan kelas kata lainnya. Gentner (Dardjowijoyo, 2005: 568) menyatakan bahwa kata benda diperoleh lebih awal dan lebih sering dibandingkan kata kerja. Berdasarkan penelitiannya, Dardjowijoyo (2005) menyatakan bahwa kata benda menyumbang sebagian besar perolehan kosa kata anak-anak selama periode 5 tahun, diikuti oleh kata kerja di peringkat kedua, kata sifat di peringkat ketiga, serta mobil dan pakaian. Kata kerja termasuk makan, membeli, membaca, dll. Kata sifat seperti enak, cantik, dan jelek. Kata kerjanya adalah shi, yang, di, dan untuk.

a. Morfem, Alomorf, dan Kata Dasar

Morfem adalah satuan linguistik terkecil yang menyampaikan makna. Ada dua jenis morfem: morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri, misalnya menjual, membeli, duduk, dan tidur. Morfem jual, beli, duduk, dan tidur merupakan satuan makna terkecil (Arifin dan Junaiyah 2009: 2). Macam-macam bentuk akhiran meng-, mem-, men-, meny-, menger- ditentukan oleh fonem pertama kata dasar pertama. Jika fonem pertama adalah fonem /b/ maka representasinya adalah mem-, tetapi jika fonem pertama adalah fonem /c/ maka representasinya adalah men-. Bentuk mem- dan men- merupakan varian dari morfem yang sama, yaitu {meng-}. Dengan demikian, alomorf adalah anggota suatu satuan morfem yang mempunyai bentuk berbeda tetapi fungsinya sama.

b. Afiks atau imbuhan

Ada empat jenis kata bahasa Indonesia: awalan, imbuhan bantu, akhiran dan imbuhan kolektif. Dari keempat pelengkap tersebut, hanya sekum yang nampaknya kurang produktif. Oleh karena itu, perhatikanlah uraian dibawah ini. Afiks memegang peranan yang sangat penting dalam bahasa Indonesia karena kehadiran sufiks pada suatu kata dasar dapat mengubah bentuk, fungsi, golongan, dan makna kata dasar tersebut. Misalnya saja kata datang (kata utama) berbeda dengan kata kedatangan dalam bentuk, fungsi, kategori dan makna. Perbedaan ini berasal dari penambahan imbuhan ke-...-an pada verba to come.

c. Prefiks atau awalan

Prefiks atau awalan, adalah imbuhan yang melekat pada suatu kata dasar (mungkin kata dasar dan juga kata dasar). Bahasa Indonesia mempunyai delapan awalan: ber- dan per-. Meng- dan dikatakan, ke, se. Contohnya disalin, ditiru, ditonton dan ditertawakan. ke-2 dan ke-4. regional dan lokal

d. Infiks atau sisipan

Infiks atau sisipan merupakan pelengkap yang ditempelkan pada bagian tengah alas. Ada empat kata dalam bahasa Indonesia yaitu -el, -em, -er dan -in yang seperti getar bergetar dan geletar. Pekerjaan menjadi kinerja. Kebingungan menjadi kekacauan.

e. Sufiks atau Akhiran

Sufiks atau akhiran yaitu imbuhan yang ditempelkan pada ujung dasar. Bahasa Indonesia mempunyai akhiran -i, -kan, -an, -man, -wan, -wati, -wi, dan -nya. Contohnya adalah seni menjadi seorang seniman. Berita menjadi jurnalis dan editor. Dunia menjadi duniawi. Turun menjadi turunannya.

f. Konfiks atau imbuhan terbelah

Konfiks biasa disebut imbuhan terbelah merupakan imbuhan yang ada pada awal dan akhir dasar. Konfiks harus diletakan sekaligus pada dasar, karena konfiks merupakan imbuhan tunggal. Contoh dari konfiks adalah konfiks ke-...-an pada keuangan, kematian, dan keahlian. Konfiks ber-...-an pada kata berhamburan, bertabrakan, dan berciuman. Konfiks peng-....-an pada pengalaman, dan pengambilan. Konfiks per-...-an pada perjuangan, pergaulan, dan pertemuan. Konfiks se-...-nya pada sebaik-baiknya, dan seharusnya.

g. Simulfiks atau imbuhan gabung

Simulfiks adalah dua imbuhan atau lebih yang ditambahkan pada kata utama tidak langsung, melainkan bertahap. Contoh simulfiks adalah imbuhan member-kan yang melekat pada kata memberlakukan. Pelengkap pertama kata pokok tindakan dan kuasa adalah awalan ber- dapat menjadi berlaku dan berkuasa, setelah itu akhiran -kan berlakuan dan berlakukan. Akhirnya, awalan meng- yang ditambahkan pada kata tersebut menjadi memberdayakan dan memberdayakan

3. Pemerolehan dalam bidang frasa

Frasa adalah sekelompok kata yang mengeksplorasi hubungan antar unsur. Frasa terdiri dari dua kata atau lebih dan menjalankan fungsi sintaksis (Chaer, 2015). Selain itu, kalimat-kalimat tersebut tidak melampaui batas fungsi sintaksisnya (subjek, predikat, objek, atau deskripsi). Perhatikan contoh berikut:

S	P	O	Ket
Kakak saya	Suka main	game online	di kamar

Semua fungsi klausa di atas dipenuhi oleh frasa: S adalah kakak saya, fungsi P dipenuhi oleh kalimat seperti suka main, fungsi O dipenuhi oleh kalimat game online, fungsi Ket dipenuhi oleh kalimat di kamar. Dapat dibuktikan bahwa suatu frasa terdiri dari dua kata atau lebih. Misalnya kalimat kakak perempuan saya bisa jadi kakak perempuan tertua saya, saudara perempuan kandung saya, atau kakak perempuan tertua saya yang sudah menikah. Selain itu, ungkapan game online juga bisa berupa game online mobile legend atau

permainan game online. Pada saat yang sama, frasa di kamar tidur bisa menjadi di kamar tidur atau di kamar belajar. Frasa juga mempunyai kategori sebagai pengisi fungsi sintaksis. Jadi kita tahu ada frase nominal seperti adikku, meja kayu, rumah batu, dan restoran yang menjalankan fungsi S atau O. Ada frase verbal seperti aku suka makan, aku suka mandi, makan, minum, Saya tidak mau, dan saya tidak dapat yang memenuhi fungsi P. Ada frase kata sifat seperti cantik, sangat cantik, merah muda, sangat bahagia dan merah jambu yang menjalankan fungsi P. Terdapat frasa preposisi seperti ke pasar, ke Bandung, dari santan dan ketan, ke kapolri, dan tahun 2023 yang memenuhi fungsi Ket.

4. Pemerolehan dalam bidang kalimat

Pada bidang sintaksis, anak mulai belajar bahasa dengan mengucapkan kata atau bagian kata. Kata ini sebenarnya merupakan kalimat lengkap untuk anak, namun karena anak tidak dapat mengucapkan lebih dari satu kata, maka hanya dibutuhkan satu kata dari keseluruhan kalimat. Inilah yang disebut dengan tuturan satu kata (USK). Anak-anak melakukan lebih dari sekedar memilih kata-kata. Dia memilih kata-kata yang menyampaikan informasi baru. Anak sudah mengetahui perbedaan informasi lama dan baru. Teks diucapkan untuk menyampaikan informasi baru kepada pendengar. Fitur-fitur USK antara lain:

1) Dari segi sintaksis USK sangat sederhana karena hanya terdiri atas satu kata, padahal dalam bahasa seperti Indonesia hanya sebagian kata saja. Namun dari sudut pandang semantik, USK itu rumit karena satu kata bisa memiliki lebih dari satu arti. Anak yang mengucapkan /bi/ tentang mobil dapat berarti:

“Bu, ini mobil.”

“Bu, ayo masuk ke mobil.”

"Ayah ada di dalam mobil" dll.

Ekspresi satu kata yang ambigu disebut holofrastic.

2) USK pada awalnya hanya terdiri dari CV. Jika kata tersebut CVC, huruf C kedua dihilangkan.

3) Tidak terdapat kelompok konsonan pada awal USK. Semua cluster di awal atau akhir kalimat disederhanakan menjadi satu konsonan.

4) Kata-kata yang digunakan hanyalah kata-kata dari kategori sintaksis dasar (kata isi), yaitu. kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan. Tidak ada kata fungsi seperti dari, ke, dari atau ke.

5) Kata-kata yang digunakan selalu berasal dari kategori ini dan sekarang Tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang tidak ada, atau masa lalu dan masa depan.

Sekitar usia 2-0 tahun, anak mulai memproduksi ujaran dua kata (UDK). Anak memulai dengan dua kata dengan jeda di antara keduanya, sehingga tampak bahwa kedua kata tersebut terpisah. Jeda ini menjadi semakin pendek hingga menjadi ucapan normal. Fitur UDK meliputi:

1) Orang dewasa mungkin mempunyai kecenderungan untuk menebak apa yang dipikirkan anak-anak, karena cakupan maknanya menjadi lebih terbatas.

2) Sintaksis UDK lebih rumit karena mempunyai dua kata, namun semantiknya lebih jelas, kata-kata yang digunakan berasal dari kategori utama: kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

3) Kata-kata yang digunakan berasal dari kategori utama: kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

4) kata-kata fungsi yang hilang seperti di, yang, dll.

5) Tidak ditemukan konjungsi dan anak mempelajari hubungan infleksional.

6) Anak juga mempelajari hubungan kasus kelakuan dan objek (action-objectrelation), hubungan kasus pelaku-objek, dan hubungan kasus pelaku-perbuatan. Dalam UDK Meskipun pada UDK semantiknya semakin jelas, makna yang dimaksud anak masih tetap harus diterka sesuai dengan konteksnya. UDK disebut sebagai telegrafik (telegraphic speech).

Pada tahap ini, anak juga sudah bisa mengekspresikan bentuk-bentuk negatif. Di Inggris, anak-anak memulai dengan angka negatif. Bagi anak Indonesia, bentuk negatifnya antara lain adalah kata: bukan, belum, dan tidak. Perolehan awal bentuk negatif dapat dipengaruhi oleh konsep here and now yang menjadikan kata benda lebih dominan dibandingkan kategori lainnya, sehingga kata negasi tidak berada di antara dua kata benda. Bentuk penyangkalan ini awalnya muncul sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan. Namun, negasi juga tampaknya masih terkait dengan konsep ini, karena verbal adalah kategori kedua setelah kata benda. Kata negatif dan kata tidak juga muncul hampir bersamaan, namun tetap saja alasannya tidak sama. Setelah UDK, tidak ada pernyataan tiga kata yang merupakan fase khusus. Saat anak mulai menggunakan UDK, ia akan terus menggunakan USK. Beberapa saat sebelum ia menggunakan UDK, dia juga akan mengucapkan tiga kata atau bahkan lebih. Jadi tidak ada tingkatan antara jumlah kata suatu kata dengan jumlah kata yang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang terjun langsung ke tempat penelitian dan penelitian yang menggambarkan peristiwa atau fenomena dengan data yang berupa informasi atau kata-kata sesuai dengan kenyataan yang ditemukan peneliti di lapangan. Peristiwa atau fenomena yang digambarkan dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa untuk penelitian “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 – 3 Tahun di Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna (Tinjauan Psikolinguistik)”.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang objek yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, baik itu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, seluruhnya melalui deskripsi verbal dan bahasa. Pohan (dalam Andi Prastowo. 2012:204) menjelaskan bahwa data adalah suatu fakta, pengetahuan atau informasi yang menjadi bahan mentah dalam penelitian, digunakan sebagai bahan pemecahan masalah atau sebagai bahan untuk mengungkapkan gejala. Data penelitian ini adalah pepatah Indonesia tentang anak usia 2 – 3 di Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. Sumber data penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun yang berasal dari Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. Data penelitian ini terdiri dari lima orang anak yang tinggal di Kelurahan Laiworu, Kecamatan Batalaiworu, Kabupaten Muna.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang direalisasikan untuk mengumpulkan data atau fakta dalam suatu bidang tertentu. Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, rekam, pencatatan dan triangulasi.

1. Teknik observasi adalah mengamati serta mencatat secara terstruktur terhadap suatu gejala yang nampak pada objek penelitian
2. Teknik catat adalah cara pengumpulan data dengan mencatat tuturan anak usia 2 – 3 Tahun
3. Teknik rekam yaitu merekam dalam bentuk suara percakapan anak dengan orang disekitarnya.
4. Teknik triangulasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif analitis. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Fase klasifikasi Pengelompokan informasi berdasarkan bidang studi.
2. Fase identifikasi Lakukan deteksi data. Identifikasi materi dilakukan dalam kajian tuturan anak menurut teori pemerolehan bahasa anak.
3. Fase interpretasi Catat hasil survei.
4. Tahap pengecekan/penarikan kesimpulan Presentasikan hasil penelitian dan simpulkan pembahasannya.

HASIL PENELITIAN

1. Tahap pemerolehan bahasa anak usia 2 – 3 Tahun

Tahapan pengetahuan berbahasa berkaitan dengan aktivitas berbahasa, dalam tahapan pemerolehan bahasa penelitian ini mengambil beberapa tahapan aktivitas berbahasa sesuai dengan informasi yang diperoleh. Tahapan aktivitas berbahasa adalah tuturan satu kata/holofrase, tuturan dua kata/satu kalimat, kalimat interogatif dan kalimat ingkar.

Lebih spesifiknya, data penelitian dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu. (1) kelompok umur 2,0 – 2,6 tahun, (2) kelompok umur 2,8 – 3,0 tahun

1.1 Usia 2,0 – 2,6 Tahun

1) Usia 2,0 Tahun

- Tuturan Satu Kata/Holofrase

- (7) Mitra Tutar : Ini kaka!
Ainur : Akaka
Mitra Tutar : Ko makan apa tadi?
Ainur : Antu
Mitra Tutar : Hantu?
Ainur : Uhh
Mitra Tutar : Mana hantu?
Ainur : Tuu
Mitra Tutar : Ooo itu dia hantunya, hihihhi
Ainur : aaaaa, antuu!
Mitra Tutar : Hantu takut, hihihhi
Ainur : eeeee, akut!

(Konteks : Pada situasi ini mitra tutur bertanya pada anak, kemudian anak mengucapkan beberapa kata antu (hantu), tuu (itu), akut (takut). Terdapat gejala asimilasi yang seharusnya kata hantu menjadi antu dan kata takut menjadi akut. Perkembangan motorik : Gerakan tangan anak sangat dominan ketika menunjuk hal-hal yang membuatnya takut).

Data (7) merupakan tuturan anak usia 2 tahun dengan mitra tuturnya. Dalam data ini anak mengucapkan tuturan satu kata seperti kata *antu (hantu) dan atut (takut)*, hal ini sudah termasuk dalam performansi linguistik tuturan satu kata karena ketika ditakuti anak menuturkan kata takut, hantu dan sebelum menuturkan kata tersebut diiringi dengan teriakan terlebih dahulu untuk menegaskan bahwa anak tersebut takut.

2) Usia 2,4 Tahun

- Masa Tuturan Satu Kata dan Dua Kata

(10)Ibu : Sudah mandi zaim?

Zaim : Uda ati!

Ibu : Sudah mandi zaim?

Zaim : umm, uda

Ibu : Siapa yang kasih mandi?

Zaim : Kaka iya

Ibu : Ooo kaka eli

(Konteks : Pembicara dan lawan bicara saling berkomunikasi, pembicara cenderung mengajukan pertanyaan kepada pembicara, dan pembicara menjawab dengan jawaban yang dihafal. Kata-kata yang diucapkan penutur belum mempunyai makna yang utuh. Perkembangan motorik: Mengganggu, menjawab pertanyaan lawan bicara)

Data (10) merupakan ujaran anak usia 2,4 tahun. Dalam data ini anak dan ibunya sedangkan melakukan Tanya jawab terkait kegiatan sehari-hari sang anak. Tujuan dari percakapan ini adalah agar mengetahui sejauh mana perkembangan komunikasi anak dengan cara dirangsang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bisa ia jawab dengan mudah. Pada awalnya anak hanya merespon dengan menggunakan pola satu kata, seiring beberapa waktu anak mulai menggunakan pola dua kata ketika berbicara. Misalnya pada data ini anak mengucapkan kata *uda ati* yang memiliki arti sudah tadi, kemudian anak menjawab pertanyaan dari ibunya dengan pola dua kata lagi yaitu *kaka iya* yang memiliki arti kaka eli. Pada perkataan anak tersebut pola dua kata sudah hampir sempurna walaupun belum sempurna dalam pelafalannya.

3) Usia 2,6 Tahun

- Masa Tuturan Satu Kata dan Dua Kata

(21)Ayah : Terus ini?

Khazana : ata

Ayah : Ini?

Khazana : Pelut

Ayah : Ini?

Khazana : aki

Ayah : Eh ana, ko mau pergi odong-odong besok?

Khazana : Iya uu

(Konteks : pada data ini situasi yang terjadi sama pada data sebelumnya. Mitra tutur bertanya kepada penutur dan penutur menjawab sesuai dengan apa yang diketahuinya atau terekam dalam memori ingatannya. Dalam data ini tuturan antara penutur dan mitra tutur terjadi di rumah penutur).

Data (21) merupakan tuturan dari anak berusia 2,6 tahun. Lawan bicara anak adalah ayah/orang tua dari anak. Percakapan dimulai saat ayah menanyakan bagian-bagian tubuh yang dimiliki anak. Ketika memulai pembicaraan, pola cakap anak menggunakan pola satu kata kemudian pola dua kata diakhir sesuai dengan pertanyaan yang diajukan orang tuanya. Konteks disini Mitra tutur bertanya kepada penutur dan penutur menjawab sesuai dengan apa yang diketahuinya atau terekam dalam memori ingatannya. Pada data ini juga terjadi gejala asimilasi pada kata kaki menjadi *aki* dan kata iya mau menjadi *iya uu*.

1.2 Usia 2,8 – 3,0 Tahun

1) Usia 2,8 Tahun

- Kalimat Tanya dan Ingkar

(27)Ibu : Mana lagi?

Aslan : Aaa?

Ibu : Mana lagi?

Aslan : Itu

Ibu : Mana?

Aslan : Itu acit

Ibu : Tidak papa!

Aslan : Nda ji?

Ibu : Ummm

Aslan : Beli obat!

Ibu : Tidak usahmi, tidak apa-
apa itu

Aslan : Ada obat? da luka

Ibu : Tiada obat

Aslan : Umm?

Ibu : Habis obat

Aslan : Patio bat ini!

(Konteks : Pada data ini penutur merupakan seorang anak berusia 2,8 tahun dan mitra tutur adalah ibu dari sang anak. Tuturan terjadi saat sang ibu bersama sang anak di ruangan bermain anak. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mengetahui seberapa baik pelafalan yang dilakukan anak saat melontarkan kata demi kata. Pada data ini anak mencoba menyampaikan kepada sang ibu apa yang dibutuhkannya. Kemudian mitra tutur merespon dengan menjawab pertanyaan dari sang anak dengan menjelaskan bahwa apa yang dialaminya tidak memerlukan penanganan khusus. Perkembangan motorik : Jari telunjuk cenderung menunjuk ke arah yang ingin ia perlihatkan pada mitra tuturnya dan gerakan mata sesekali melihat ke mitra tutur).

Data (27) merupakan tuturan seorang anak berusia 2,8 tahun. Mitra tutur merupakan ibu dari sang anak. Tuturan terjadi saat sang ibu bersama sang anak di ruangan bermain anak. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mengetahui seberapa baik pelafalan yang dilakukan anak saat melontarkan kata demi kata. Pada data ini anak mencoba menjelaskan apa yang ia butuhkan. Tanggapan mitra tuturnya adalah menjawab dengan menjelaskan bahwa apa yang dialaminya tidak memerlukan penanganan khusus. Anak bertanya kepada mitra tutur tentang apa yang dibutuhkannya. Misalnya pada kata *ada obat? Da luka* yang menerangkan bahwa anak sangat serius pada apa yang ia alami. Pada data ini anak mulai menggunakan kalimat ingkar ketika berkomunikasi dengan ibunya.

2) Usia 3,0 Tahun

- Kalimat Tanya dan Ingkar

(32)Ibu : Ini gambar apa ini kasih

tau kaka, kaka gambar apa ini!

Kakak : Gambar apa itu?

Afifah : Gasah

Ibu : Gambar apa?
Afifah : Gasah!
Ibu : Bagaimana mulutnya
gajah?
Afifah : Yiiiiii
Ibu : Huhu (tertawa)
Afifah : Wiyy wiyy
Tante : Sudah mandi afifah kah?
Afifah : Eee a moleh a moleh!!!
Ibu : Gak boleh kak, dia mau
main sendiri
Afifah : Aku jaja

(Konteks : Penutur adalah anak yang berusia 3 tahun. lawan tutur anak merupakan keluarga dari sang anak. Tuturan terjadi pada saat anak dan mitra tuturnya berada di ruangan tengah. Tujuan dari pembicaraan tersebut adalah untuk menilai sejauh mana kemampuan anak dalam berkomunikasi. Perkembangan motorik : Anak sangat aktif bergerak untuk mengambil objek yang dilihat matanya).

Data (32) adalah tuturan anak usia 3 tahun. Teman bicarannya adalah ibu dari anak tersebut. perbincangan itu sedang berlangsung sekarang, anak dan mitra tuturnya berada di ruangan tengah yaitu ruangan bermain. Pada data ini pola dalam percakapan antara sang anak dan mitra tuturnya sudah memiliki makna dan arti. Pada tahapan ini anak mulai memperoleh struktur kalimat yang sedikit rumit. Pada data ini anak mulai menggunakan kalimat ingkar ketika berkomunikasi dengan ibunya.

2. Pemerolehan bahasa anak usia 2 – 3 Tahun

2.1 Pemerolehan morfem

Pemerolehan morfologi pada anak lebih berorientasi pada perolehan morfem bebas dan morfem terikat dalam bentuk kata. Namun perolehan ini seringkali terjadi dalam bentuk morfem bebas yang berupa bentuk dasar. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Morfem dibedakan menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan morfem terikat, seperti jual, beli, hidup, tidur, goyang dan duduk. Morfem jual, beli, hidup, tidur, goyang dan duduk merupakan satuan terkecil yang mempunyai makna. Pemerolehan morfem dibagi menjadi lima kelompok umur yaitu 2,0 tahun, 2,4 tahun, 2,6 tahun, 2,8 tahun, dan 3,0 tahun, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Usia 2 Tahun

- (1) Ainur : “boa, boa, boa” (bola)
Ibu : apa itu?
Ainur : “boa” (bola)
Ibu : Headset
Ainur : “ete” (headset)
Ibu : burung!
Ainur : “buyu” (burung)

(Konteks : Penutur adalah seorang anak yang berusia 2 tahun. Mitra tutur anak adalah orang tua anak. Situasi ini terjadi saat anak meminta bola berulang kali, kemudian mitra tutur mengajak anak bermain kata).

Data (1) merupakan pemerolehan morfem anak usia 2 tahun. Pemerolehan morfem yang diperoleh anak pada data ini adalah morfem bebas. Anak mengucapkan kata “boa”, “ete”, dan “buyu” yang artinya *bola*, *headset*, dan *burung*. Bola, headset, dan burung merupakan morfem bebas. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari morfem terikat, seperti jual, beli, rumah, tidur, batu, dan duduk. Morfem jual, beli, rumah, tidur, batu, dan duduk merupakan satuan terkecil yang memiliki makna (Arifin dan Junaiyah, 2009: 2).

2) Usia 2,4 Tahun

- (13) Ibu : Mana ayam?
Zaim : Icu (itu)
Ibu : Ooo dia pergi? Pergi
dimana?
Zaim : I na (di sana)
Ibu : Disana? Tadi zaim lihat?
Zaim : Ya (iya)
Ibu : Da bikin apa bela, makan
zaim?
Zaim : Kacal (kacang)
Ibu : Dia terbang?
Zaim : Tapa (terbang)
Ibu : Zaim sudah makan?
Zaim : Makan
Ibu : Makan apa nak?
Zaim : Aci, ikan, kupuk (nasi,
ikan, kerupuk)
Ibu : Ooo kerupuk MasyaAllah

(Konteks : Pada situasi ini ibu mengajak anak berkomunikasi dengan cara member pertanyaan pada anak seputar hal-hal yang ia lihat hari ini. Pada data ini anak sudah mampu mengucapkan pola dua kata dan hampir sempurna dalam melafalkannya. Anak sudah mampu mengucapkan vonem vokal secara sempurna dan mampu mengucapkan fonem konsonan /l/, /t/, /p/).

Data (13) merupakan pemerolehan morfem anak berusia 2,4 tahun. Pada data ini anak mengucapkan beberapa kata seperti *icu*, *ina*, *ya*, *kacal*, *tapa*, *makan*, *aci*, *ikan*, *kupuk* yang artinya adalah *itu*, *di sana*, *iya*, *kacang*, *terbang*, *makan*, *nasi*, *ikan kerupuk*. Kata *itu*, *iya*, *kacang*, *terbang*, *makan*, *nasi*, *ikan kerupuk* dan *sana* merupakan morfem bebas yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Kata *di* merupakan morfem terikat yang tidak memiliki makna dan memiliki fungsi sebagai penghubung/kata depan untuk menandai tempat.

3) Usia 2,6 Tahun

- (18)Khazana : Oka (kakak)
Ayah : Sudah makan kah?
Khazana : Rusu (susu)
Ayah : Apa lagi?
Khazana : Akan, rusu, tahu (ikan, susu, tahu)

(Konteks : Pada situasi ini anak sedang berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Anak mengucapkan kata “oka”, “rusu”, “akan” dan “tahu” yang artinya kakak, susu, ikan, dan tahu. Anak sudah mampu mengucapkan fonem vokal /a/, /u/, /o/ dan konsonan /k/, /n/, /h/, /r/, /s/, dan /t/).

Data (18) merupakan pemerolehan morfem anak usia 2,6 tahun. Pemerolehan morfem yang didapat pada data ini adalah adanya morfem bebas yang dilisankan oleh sang anak. Anak mengucapkan kata *oka*, *rusu*, *ikan*, dan *tahu* yang artinya *kakak*, *susu*, *ikan*, dan *tahu*. Kata *kakak*, *susu*, *ikan*, dan *tahu* merupakan morfem bebas yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Ada dua jenis morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Menurut Arifin dan Junaiyah 2009, morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri.

4) Usia 2,8 Tahun

- (31)Ibu : Halo, bicara!
Aslan : Da lobet! (dia lobet)
Ibu : Aaa?
Aslan : Da lobet
Ibu : Tiada cas-casmu kah? Mana cas-casmu?
Ibu : Apakah ini?
Aslan : HP! (handphone)
Ibu : Itu apa?
Aslan : Mina-minan ini! (mainan-mainan ini)
Ibu : Ooo mainan mainan, siapa namamu?
Aslan : Anama acam (namaku aslan)
Ibu : Acam, ini ade siapa ini?
Aslan : Ade pulan (adik fulan)

(Konteks : Pada data ini anak sedang bermain-main dengan ponselnya. Anak mengucapkan kata “da lobet”, “mina-minan ini”, “anama acan”, dan “ade pulan” yang artinya dia lobet, mainan-mainan ini, nama aslan, dan ade pulan. Pada data ini anak sudah mampu mengucapkan fonem konsonan seperti pada data-data sebelumnya).

Data (31) merupakan pemerolehan morfem anak usia 2,8 tahun. Pemerolehan morfem yang didapat pada data ini adalah adanya morfem bebas yang diucapkan oleh anak. Anak mengucapkan kata *da lobet*, *HP*, *mina-minan*, *ini*, *anama*, *acam*, *ade*, *pulan* yang artinya *dia*, *lowbatt*, *HP*, *mainan-mainan*, *ini*, *namaku*, *aslan*, *adik*, dan *fulan*. Kata *dia*, *lowbatt*, *HP*, *main*, *ini*, *namaku*, *aslan*, *adik*, dan *fulan* merupakan morfem bebas yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. morfem *an* merupakan morfem terikat yang tidak memiliki makna dan memiliki fungsi sebagai sufiks/akhiran. Sehingga kata dasar *main* ketika bergabung dengan morfem *an* memiliki makna yang berbeda dari kata *main*. Data tersebut merupakan morfem terikat.

5) Usia 3,0 Tahun

- (35) Afifah : He ehe he ehe hehe
Kakak : Khazana baru 2 tahun
Kakak (2) : Kalau saya teman siapa?
Tante : Kau sudah nenek-nenek!
Afifah : Aa nene-nenye? (apa nenek-nenek?)
Ibu : Siapa yang nenek-nenek?
Afifah : Keke fulfa (kakak ulfa)
Semua : Hahahahaha!
Ibu : Keke yang nenek-nenek?
Afifah : Iya!
Ibu : Haha, otoke sifa sifa

(Konteks : Pada situasi ini anak sedang bercanda dengan mitra tuturnya. Anak mengucapkan kata “aa nene-nenye?” dan “keke fulfa” yang artinya “apa nenek-nenek?” dan “kaka ulfa”. Pada percakapan ini terlihat anak terkadang belum mampu mengucapkan fonem konsonan /k/ ketika mengucapkan pola dua kata).

Data (35) merupakan pemerolehan morfem anak usia 3 tahun. Pemerolehan morfem yang dilisankan oleh anak pada data ini adalah anak mengucapkan kata *aaa*, *nene-nenye*, *keke*, *fulfa*, *iya* yang artinya *apa*, *nenek-nenek*, *kakak*, *ulfa*, dan kata *iya* dengan sempurna. Jika ditinjau kata *apa*, *nenek-nenek*, *kakak*, *ulfa*, *iya* merupakan morfem bebas yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Kata *ulfa* merupakan nama dari kakak penutur yang juga morfem bebas yang memiliki makna secara personal.

2.2 Pemerolehan frasa

Frasa adalah kelompok kata yang mempelajari hubungan antar unsure. Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2015). Pemerolehan frasa dibagi dalam lima kategori yaitu usia 2,0 tahun, 2,4 tahun, 2,6 tahun, 2,8 tahun, dan 3,0 tahun, dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Usia 2,0 Tahun

- (1) Mitra Tutur : Ooo susu paleng susu
Ainur : Aa cucu
Mitra Tutur : Minta bikin sama mama!
Ainur : Ama ama a cucu!
Mitra Tutur : Bikin cucu pale
Ainur : Acucu acucu
u cucu

(Konteks : Pada situasi ini anak mengucapkan kata cucu (susu) u/a (mau), dan ama (mama) terjadi gejala asimilasi yang banyak dialami anak usia 2 tahun. Mitra tutur melakukan pengulangan dalam bertanya untuk mengetahui tujuan serta seberapa jauh kemampuan anak untuk bercakap).

Data (1) merupakan pemerolehan frasa anak usia 2,0 tahun. Pada data ini terlihat anak sedang berkomunikasi dengan mitra tuturnya yaitu keluarga dari sang anak. Anak mengucapkan kata *aa cucu* dan *acucu acucu u cucu* yang kata sebenarnya mau susu dan mau susu mau susu mau susu.

Pembuktian :

Mau susu = Mau susu

Adv

Ciri utama adverbial adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektifa dalam pembentukan frase. Pada umumnya sebuah adverbial berupa bentuk turunan dasar atau berupa bentuk turunan berafiks atau berkonfiks (Chaer, 2015).

Mau susu = Mau susu

P

Kata “mau susu” diisi oleh fungsi predikat, dan termasuk kategori frasa. Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dapat dibuktikan. Frasa *mau susu* dapat menjadi *mau susu coklat*. Kata “aa cucu” yang kata sebenarnya “mau susu” termasuk kategori frasa adverbial.

2) Usia 2,4 Tahun

(3) Ibu : Sudah mandi zaim?

Zaim : Uda ati! (sudah tadi)

Ibu : Sudah mandi zaim?

Zaim : umm, uda

Ibu : Siapa yang kasih mandi?

Zaim : Kaka ia (kakak eli)

Ibu : Ooo kaka eli

(Konteks : Pada data ini ibu mengajak anak berkomunikasi untuk melatih anak berbicara. Anak mengucapkan kata “uda” ati yang artinya udah mandi. Anak sudah bisa mengucapkan fonem vokal /a/, /u/, /i/ dan fonem konsonan /d/, /m/, /k/, /t/).

Data (3) merupakan pemerolehan frasa anak usia 2,4 tahun. Pada data ini anak sedang berkomunikasi dengan ibunya. Anak mengucapkan kata *uda ati* dan *kaka ai* yang kata sebenarnya *sudah tadi* dan *kakak eli* sebagai jawaban dari pertanyaan ibunya.

Pembuktian :

Sudah tadi = Sudah tadi

Adv

Ciri utama frasa adverbial adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektifa dalam pembentukan frase. Pada umumnya sebuah adverbial berupa bentuk turunan dasar atau berupa bentuk turunan berafiks atau berkonfiks (Chaer, 2015).

Sudah tadi = Sudah tadi

Ket

Kata *sudah tadi* diisi oleh fungsi keterangan waktu, dan termasuk kategori frasa. Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dapat dibuktikan. Frasa *sudah tadi* dapat menjadi *sudah tadi sore* atau *sudah tadi sama kakak*. Kata *sudah tadi* termasuk kategori frasa adverbial.

3) Usia 2,6 Tahun

- (11) Ayah : Kenapa?
 Khazana : Dudu sana! (duduk sana)
 Ayah : Dodo sana?
 Khazana : Dudu sana!
 Ayah : Dodo sana apa?
 Khazana : Dudu sana!!!
 Ayah : Apakah ini?
 Khazana : Aaa? (apa)
 Ayah : Apa ini?
 Khazana : Umm uang

(Konteks : Pada situasi dalam data ini anak sedang mengajak mitra tuturnya berkomunikasi. Anak mengucapkan kata dudu sana, dan aaa yang artinya duduk sana dan apa. Anak sudah mampu mengucapkan fonem konsonan /d/, /n/, /s/, /m/, /g/ tetapi belum mampu mengucapkan konsonan /p/).

Data (11) merupakan pemerolehan frasa anak usia 2,6 tahun. Terlihat pada data ini sang anak sedang berkomunikasi dengan ayahnya. Anak mengucapkan kata *dudu sana* yang artinya *duduk di sana*.

Pembuktian :

Duduk di sana = Duduk di sana
 Preposisi

Ciri utama frasa preposisional adalah frasa yang memenuhi seluruh fungsi deskriptif sebuah klausa. Frasa preposisional adalah frasa eksosentrik. Jadi dalam kalimat ini tidak ada unsur utama dan tidak ada unsur tambahan, dan kedua unsur tersebut membentuk satu kesatuan (Chaer, 2015).

Duduk di sana = Duduk di sana
 P

Kata *duduk di sana* diisi oleh fungsi sintaksis yaitu predikat, dan termasuk kategori frasa. Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dapat dibuktikan. Frasa *duduk di sana* dapat menjadi *bapa duduk di sana*. Kata *dudu sana* yang kata sebenarnya *duduk di sana* termasuk kategori frasa preposisional.

4) Usia 2,8 Tahun

- (15) Ibu : Mana lagi?
 Aslan : Aaa? (apa)
 Ibu : Mana lagi?
 Aslan : Itu
 Ibu : Mana?
 Aslan : Itu acit (itu sakit)
 Ibu : Tidak papa!
 Aslan : Nda ji?
 Ibu : Ummm
 Aslan : Beli obat!

Ibu : Tidak usahmi, tidak apa-apa itu
Aslan : Ada obat? da luka (ada obat, dia luka)
Ibu : Tiada obat
Aslan : Umm?
Ibu : Habis obat
Aslan : Pati obat ini! (pakai obat ini)

(Konteks : Pada situasi ini anak sedang mengucapkan kata “obat” secara berulang-ulang. Anak sudah mampu mengucapkan fonem vokal dengan sempurna. Anak juga mampu mengucapkan fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, dan /t/).

Data (15) merupakan pemerolehan frasa anak usia 2,8 tahun. Pada data ini anak mengucapkan kata *itu acit* yang kata sebenarnya *itu sakit, beli obat, dan ada obat* ketika berkomunikasi dengan ibunya.

Pembuktian :

Itu sakit = Itu sakit
Adj

Ciri utama frasa adjectival atau kata sifat yaitu frase yang mengisi atau menduduki sebuah fungsi yaitu predikat dalam sebuah klausa (Chaer, 2015).

Beli obat = Beli obat
Verbal

Ada obat = Ada obat
Verbal

Ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial atau kata keterangan tambahan yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas kata verbal.

Itu sakit = Itu sakit
P

Beli obat = Beli obat
P

Ada obat = Ada obat
P

Kata *itu sakit, beli obat, dan ada obat* diisi oleh fungsi sintaksis yaitu predikat, dan termasuk kategori frasa. Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dapat dibuktikan. Frasa *itu sakit* dapat menjadi *itu sakit sekali*, frasa *beli obat* dapat menjadi *beli obat luka*, dan frasa *ada obat* dapat menjadi *ada obat luka?* Kata *itu sakit* termasuk kategori frasa adjektifal dan kata *beli obat* dan *ada obat* termasuk kategori frasa verbal.

5) Usia 3,0 Tahun

(22) Afifah : He ehe he ehe hehe
Kakak : Khazana baru 2
tahun
Kakak (2) : Kalau saya teman
siapa?
Tante : Kau sudah nenek-
nenek!
Afifah : Aa nene-nenye?

(apa nenek-nenek?)
 Ibu : Siapa yang nenek-nenek?
 Afifah : Keke fulfa (kakang ulfa)
 Semua : Hahahahaha!
 Ibu : Keke yang nenek-nenek?
 Afifah : Iya!
 Ibu : Haha, otoke sifa sifa

(Konteks : Pada situasi ini anak sedang bercanda dengan mitra tuturnya. Anak mengucapkan kata “aa nene-nenye?” dan “keke fulfa” yang artinya “apa nenek-nenek?” dan “kaka ulfa”. Pada percakapan ini terlihat anak terkadang belum mampu mengucapkan fonem konsonan /k/ ketika mengucapkan pola dua kata).

Data (22) merupakan pemerolehan frasa anak usia 3,0 tahun. Pada data ini anak sedang berkomunikasi dengan keluarganya. Anak mengucapkan kata *apa nene-nenye* yang kata sebenarnya *apa nenek-nenek*.

Pembuktian :

Apa nenek-nenek = Apa nenek-nenek
 Nominal

Ciri utama frasa nominal atau kata benda dapat dilihat dari adverbial atau kata keterangan tambahan yang mendampinginya (adjektifal).

Apa nenek-nenek = Apa nenek-nenek
 P

Kata *apa nenek-nenek* diisi oleh fungsi sintaksis yaitu predikat, dan termasuk kategori frasa. Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dapat dibuktikan. Frasa *apa nenek-nenek* dapat menjadi *apa kaka ulfa nenek-nenek*. Kata *apa nenek-nenek* termasuk kategori frasa nominal.

2.3 Pemerolehan kalimat

Dalam penelitian ini, perolehan kalimat melibatkan anak-anak yang mengawali ucapan dengan mengucapkan satu kata diikuti dengan pola dua kata. Dalam ranah sintaksis, anak memulai bahasa dengan mengucapkan satu kata atau sebagian kata. Kata ini sebenarnya merupakan satu kalimat utuh bagi anak, namun karena ia tidak dapat mengucapkan lebih dari satu kata, maka ia hanya mengambil satu kata dari keseluruhan kalimat tersebut, yang disebut ucapan satu kata (USK). Anak-anak tidak hanya memilih kata apa pun; dia memilih kata-kata yang menyampaikan informasi baru. Anak sudah mempunyai informasi mengenai informasi lama dibandingkan dengan informasi baru. Kalimat-kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Pemerolehan kalimat dibagi menjadi lima kelompok umur yaitu 2,0 tahun, 2,4 tahun, 2,6 tahun, 2,8 tahun, dan 3,0 tahun, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Usia 2,0 Tahun

- (4) Mitra Tuter : Aca makan apa tadi?
Ainur : Omai
Mitra Tuter : Umm, coba panggil omay dulu pale!
Ainur : Omai
Mitra Tuter : Kasih besar!
Ainur : Omaiii!

(Konteks : Pada situasi ini anak mulai berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya. Anak mengucapkan kata Omai dan cenderung berteriak, tujuannya untuk menarik perhatian lawan tuturnya).

Data (4) merupakan keluaran perolehan kalimat anak usia 2 tahun. Dengan bantuan informasi ini, anak mulai berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak mengucapkan kata Omai dan biasanya berteriak untuk menarik perhatian pada apa yang mereka ucapkan. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan ucapan satu kata untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam informasi ini, anak menggunakan USK untuk berkomunikasi. Ujaran satu kata yang memiliki banyak makna disebut ujaran yang holofrastik. Kekhasan USK lainnya adalah kata-kata yang digunakan hanya kata-kata dari kategori sintaksis utama (*content word*), yaitu kata-kata yang termasuk dalam kategori sintaksis utama berupa kata benda, kata kerja, kata sifat dan mungkin kata keterangan.

2) Usia 2,4 Tahun

- (14)Ibu : Minum apa ini nak?
Zaim : Ai putih
Ibu : Zaim sudah mandi? Siapa yang kasih mandi?
Zaim : Kaka ai
Ibu : Kaka eli, mana kaka eli pale?
Zaim : Ukua!
Ibu : di sekolah? Mmm bapa dimana bapa?
Zaim : Pigi, uang uang
Ibu : Ooo cari uang
Zaim : Cai uang
Ibu : Untuk beli apa?
Zaim : Popo
Ibu : Beli popo sama apalagi? Beli popo dengan apa?
Zaim : Bakia mama!!!
Ibu : Iya

(Konteks : Situasi pada data ini terjadi saat penutur (anak) dan mitra tutur (ibu) berada di ruangan tengah dalam keadaan santai. Ibu mulai membuka percakapan dengan anak. Dalam data ini anak member jawaban yang lebih spesifik dari jawaban-jawaban sebelumnya. Anak merespon dengan baik pertanyaan yang diajukan kepadanya.).

Data (14) merupakan pemerolehan kalimat seorang anak berusia 2,4 tahun. Pada percakapan ini mitra tutur (ibu) membuka percakapan dengan anak. Proses dari percakapan ini adalah ketika sang anak menjawab pertanyaan dari sang ibu selaku mitra tuturnya. Mitra

tutur member pertanyaan kepada anak dengan berkata *minum apa ini nak?*. Ketika anak diberi pertanyaan tersebut sang anak menjawab dengan menggunakan pola dua kata. Misalnya pada data ini anak menjawab *ai putih* yang artinya air putih atau contoh lain pada pola kata *pigi, uang uang* yang artinya pergi cari uang.

3) Usia 2,6 Tahun

- (25) Ayah : Apa ko lihat?
Khazana : Ini
Ayah : Apakah itu?
Khazana : Uka
Ayah : Kenapa?
Khazana : Ki ising
Ayah : Ising?
Khazana : Uu
Ayah : Ising apa?
Khazana : U ua
Ayah : Ua kenapa?
Khazana : Na sembu
Ayah : Um?
Khazana : Na semu
Ayah : Knp?
Khazana : Sa semu apa

(Konteks : Pada data ini orang tua membuka percakapan dengan anak tentang apa yang dilakukannya. Anak merespon pertanyaan orang tuanya dengan sangat baik. Pada percakapan ini anak banyak menggunakan pola dua kata ketika menjawab pertanyaan).

Data (25) merupakan pemerolehan kalimat seorang anak berusia 2,6 tahun. Pada data ini anak sudah mampu mengungkapkan pola dua kata pada kalimat yang diucapkannya. Misalnya *sa semu apa* yang artinya saya sembuh opa. Dengan adanya pola dua kata/UDK yang diucapkan oleh anak, orang dewasa lebih mudah menebak apa yang dipikirkan anak-anak karena jangkauan maknanya lebih terbatas. Dalam percakapan ini, anak masih kesulitan mengucapkan kalimat dengan benar, terutama saat mengucapkan huruf.

4) Usia 2,8 Tahun

- (26) Ibu : Menyanyi dulu!
Aslan : Ahh?
Ibu : Menyanyi
Aslan : Atu diaa
Ibu : Tiga empat
Aslan : Tiga apat ia luka
Ibu : Lima enam
Aslan : Da luka
Ibu : Da luka diapa itu?
Aslan : Yang buka au mama ica!
Ibu : Luka waktu dimama ica? Umm

(Konteks : Penutur merupakan seorang anak berusia 2,8 tahun. Mitra tutur merupakan ibu dari sang anak. Tuturan terjadi saat sang anak dan ibu berada di

ruangan rumah. Tujuan dari komunikasi ini adalah ibu melatih anak dalam berhitung sekaligus melatih komunikasi sang anak. Sang anak berusaha menyampaikan apa yang dialaminya saat ini. Mitra tutur mencoba merespon dengan bertanya terkait penyebab yang dialami sang anak).

Data (26) merupakan pemerolehan kalimat seorang anak berusia 2,8 tahun. Dalam data ini terlihat bahwa anak berkomunikasi dengan mitra tuturnya menggunakan ujaran dua kata dalam konteks kalimatnya. Terlihat pada data ini ada tiga percakapan anak yang menggunakan ujaran dua kata dan tiga kata yaitu anak mengatakan *atu dia, tiga apat ia luka, da luka*, dan mengatakan ujaran tiga kata yaitu anak mengucapkan kata *yang buka au mama ica* yang artinya luka waktu di mama ica. Dengan adanya pola dua kata/UDK yang diucapkan oleh anak orang dewasa lebih mudah menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna lebih terbatas.

5) Usia 3,0 Tahun

(36) Afifah : Lagi!

Ibu : Lagi? Bilang apa?

Afifah : Makacih mama

Ibu : Oke thankyou, sama-sama

Afifah : Ih wiii ping wing tung zuuu

Kakak : Ade ini bentuk apa?

Afifah : Hate

Ibu : Hati pintar

Kakak : Ade ini gambar apa?

Afifah : Hatce!

Kakak : Orang!

Afifah : Olang

(Konteks : Penutur merupakan anak berusia 3 tahun. Mitra tutur merupakan ibu dan kakak dari penutur. Tuturan terjadi saat penutur dan mitra tuturnya sedang bermain. Tujuan dari komunikasi ini adalah membangun komunikasi dengan anak menggunakan metode bermain sehingga ketika proses tersebut dilakukan, anak mulai terbuka dan secara gamblang menerangkan apa keinginannya).

Data (36) merupakan pemerolehan kalimat seorang anak berusia 3 tahun. Pada data ini anak lebih sering menggunakan USK ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Misalnya pada saat anak mengucapkan kata *lagi, hate, dan olang* yang kata sebenarnya lagi, hati dan orang. Pada data ini anak sesekali menggunakan UDK ketika berkomunikasi contohnya pada saat anak mengucapkan kata *makacih mama* yang artinya makasih mama. Secara pemaknaan orang dewasa lebih gampang memahami apa yang ingin disampaikan oleh sang anak, hal ini dikarenakan dengan adanya pola dua kata/UDK yang diucapkan oleh anak orang dewasa lebih mudah menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna lebih terbatas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada 5 sampel data anak yang ada di kelurahan laiworu, penelitian tentang proses-proses pemerolehan bahasa anak usia 2 – 3 tahun dalam bahasa sehari-hari yaitu bahasa Indonesia, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pemerolehan bahasa anak usia 2 – 3 tahun pada 5 sampel data tersebut berkembang dalam beberapa tahap yaitu tuturan satu kata/holofrase, tuturan dua kata/kalimat tunggal, dan tahap kalimat tanya dan ingkar. Penelitian ini juga membahas pemerolehan bahasa mengenai aspek-aspek kebahasaan diantaranya fonem, morfem, frasa dan kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal & Junaiyah. 2009, *Morfologi : bentuk, makna, dan fungsi*, Edisi kedua., Grasindo, Jakarta.
- Bahtera, Mahendra. 2014, ‘Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)’, *Jurnal PBSI*, Vol. 3, no. 2, hlm. 37-40.
- Bawamenewi, Arozatulo. 2020, ‘Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik’, *Jurnal JRPP*, Vol. 3, no. 1, hlm. 147-148.
- Chaer, Abdul. 2008, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2011, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2012, *Linguistik Umum*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2015, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2015, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak*. Jakarta: Grasindo
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Fatmawati, Suci Rani. 2015, ‘Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik’, *Jurnal Lentera*, Vol. XVIII, no. 1, hlm. 71-72.
- Harahap, Risky Anggita. 2018, ‘Hakikat Bahasa’, *Jurnal Academia*, hlm. 04-05.
- Martinis, Yamin H dan Sanan Jamilah Sabri. 2010, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Gaung Persada, Jakarta.

- Natsir, Nurasia. 2017, 'Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pempelajaran Bahasa', *Jurnal Retorika*, Vol. 10, no. 1, hlm. 1-71.
- Nurastuti, Wiji. 2007, *Metodologi Penelitian*, Ardana Media, Yogyakarta.
- Prastowo, Andi. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta.
- Sundayra, Ladycia. 2017, 'Proses Akuisisi Bahasa pada Anak: Kajian Teoretis Mutakhir', *Jurnal Kibas Cenderawasih*, Vol. 14, no. 2, hlm. 169-178.
- Yusuf, Enjang Burhanudin. 2016, 'Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak', *Jurnal Yin Yang*, Vol. 11, no. 1, hlm. 42-45.
- Septiyowati, Nia Deby, Harun Ahmad & Endang Sumarti. 2019, "Pemerolehan Fonem Anak Usia 2;6 Tahun (Sebuah Kajian Psikolinguistik)", *Jurnal Alfabeta*, Vol. 2, no. 1, hlm. 41-49.
- Arrohman, T. 2015, *Perkembangan Bahasa Ibu di Era Globalisasi*, dilihat 06 Mei 2023 <http://arohtaofiq.blogspot.com/2015/09/perkembangan-bahasa-ibu-di-era.html?m=1>